

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kitab suci merupakan pedoman yang dipegang oleh setiap pemeluk agama. Pegangan agama yang menjadi pedoman hidup umat Islam adalah kitab suci Alquran. Idealnya Alquran merupakan identitas yang harus dikenal, dipahami dan dihayati oleh seorang muslim. Zulkifli Hasan mengatakan “Sudah seharusnya generasi muda dekat dengan Alquran. Mempelajari, Mengajarkan dan yang paling penting Mengamalkan,” (Bramantoro, 2017).

Alquran diturunkan menjadi pegangan bagi umat Islam supaya terhindar dari kesesatan dan kekufuran serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, disamping itu Alquran juga merupakan pedoman hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak diragukan lagi kebenarannya (Sa’dulloh, 2008, h. 9).

Allah SWT telah menjamin dan menjaga kemurnian Alquran, sebagaimana dalam Alquran surat Al-Hijr ayat 9:

”Sungguh, Kami yang menurunkan Alquran dan pasti Kami pula yang memeliharanya” (Amirudin, 2015).

Dalam tafsir Qurais Shihab dijelaskan “Sesungguhnya, agar dakwah Nabi tetap berlaku hingga hari kiamat, Kami tidak menurunkan malaikat. Tetapi Kami menurunkan Alquran yang akan terus disebut dan diingat. Kami akan memelihara Alquran itu dari berbagai perubahan dan penggantian sampai hari kiamat nanti (Shihab, 2017).

Demikian Allah menjamin keotentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh mahluk-mahluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Alquran

tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw (Shihab, 1992, h. 21).

Sebagaimana dalam Alquran surat Al-Israa' ayat 88:

“Katakanlah (hai Muhammad) sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Alquran ini, mereka tidak akan dapat membuatnya walaupun satu sama lain saling membantu.” (Amirudin, 2015).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “Kemudian Allah Ta’ala mengingatkan kemuliaan Alquran yang agung ini, di mana Ia memberitahukan, seandainya manusia dan jin secara keseluruhan berkumpul dan sepakat untuk mendatangkan apa yang serupa dengan Alquran yang diturunkan kepada Rasul-Nya, niscaya mereka tidak akan pernah mampu melakukannya, meskipun mereka saling tolong-menolong, saling bahu-membahu dalam melakukannya. Karena yang demikian itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan makhluk ciptaan-Nya. Bagaimana mungkin ucapan makhluk akan sama dengan ucapan sang Penciptanya, yang tiada satu pun dapat menandingi dan menyamai-Nya” (Mulia, 2015).

Dari Usman Bin Affan ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya” (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Darimi (dalam Zainuddin, 1969).

Hadist di atas menjelaskan bahwa sebaik-baik umat muslim adalah mempelajari Alquran dan mengamalkannya. Mempelajari bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan mengajarkannya memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap semua muslim. Dengan demikian individu yang mempelajari Alquran diberikan banyak keistimewaan

sekaligus tanggung jawab untuk menyebarkan apa yang dipelajarinya kepada orang lain melalui jalan dakwah (Sa'dulloh, 2008).

Sudah menjadi tugas umat Islam untuk senantiasa menjaga dan memelihara serta mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan cara menghafalkan Alquran. Said Agil mengatakan “Indonesia perlu meniru beberapa negara Islam seperti Iran misalnya yang sangat memperhatikan para penghafal kitab suci umat Islam tersebut. Anak-anak di Iran baru berusia delapan tahun sudah banyak yang hafal Alquran. Usai dinyatakan hafal Alquran mereka dilindungi negara dengan memberikan kesejahteraan kepada anak tersebut dan keluarganya agar senantiasa bisa selalu menjaga hafalannya,” (Sanusi, 2015). Dari 240 juta penduduk Indonesia, ternyata jumlah penghafal Alquran baru mencapai 30 ribuan (Aco, 2016).

Menghafalkan Alquran merupakan perilaku mulia umat Islam, baik di hadapan manusia terlebih lagi di hadapan Sang Pencipta. Banyak sekali manfaat atau keutamaan yang diperoleh seorang *Hafidz Alquran*, baik keutamaan selagi di dunia maupun di alam yang abadi yaitu alam akhirat kelak.

Adapun keutamaan-keutamaan membaca dan menghafalkan Alquran (disarikan dari berbagai hadist, dalam Sa'dulloh, 2008) adalah:

- a. Individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang
- b. Dinaikan derajatnya oleh Allah
- c. Alquran akan memberikan syafaat kepada orang yang membacanya
- d. Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan Alquran sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa)
- e. Hati orang yang membaca Alquran akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenang dan tenang

f. Serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.

Seorang penghafal Alquran menjalani proses yang tidak mudah dan sangatlah panjang karena harus menghafalkan isi Alquran dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 144 Surat, 6.236 Ayat, 77.439 Kata, dan 323.015 huruf yang diantaranya berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia.

Menghafal bukanlah semata-mata mengandalkan kekuatan memori, tetapi ada proses lain yang harus dijalani oleh seorang penghafal Alquran setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. (Chairani & Subandi, 2010, dalam Rusmita, 2014).

Mengingat pentingnya mempelajari dan menghafal Alquran, maka UIN Sunan Gunung Djati Bandung Mewajibkan Mahasiswa untuk menghafal Alquran yang didasari oleh keputusan rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung nomor: Un.05/I.1/PP.00.9/161/2013 tentang pedoman akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2013. Dimana salah satunya mahasiswa yang mendaftar ujian munaqosah diharuskan hafal Al-Qur'an minimal 1 juz untuk angkatan sebelum tahun akademik 2012/2013. Bagi mahasiswa mulai angkatan tahun akademik 2012/2013 dan seterusnya, untuk program studi keagamaan hafal Alquran minimal 3 juz dan bagi mahasiswa program studi umum hafal Alquran minimal 2 juz.

Kemudian Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dikelola oleh Unit Pembinaan Keagamaan dan Bahasa atas mewajibkan mahasiswa menghafal Alquran minimal juz ke 30 sebagai prasyarat ujian munaqosah. Setiap mahasiswa wajib mengikuti pembinaan dan pengujian hafalannya kepada unit pembinaan keagamaan dan bahasa dengan catatan telah menyelesaikan praktik ibadah dan tilawah. Pembinaan dan pengujian tahfidz dilaksanakan mulai semester 6. Namun, menurut data dari unit pembinaan keagamaan dan bahasa di Fakultas Psikologi UIN Bandung, pada kenyataannya baru 20%

mahasiswa angkatan 2013 yang telah melaksanakan tahfidz dan 80% mahasiswa angkatan 2013 yang belum melaksanakan tahfidz dan akan melaksanakan ujian munaqosah. Wakil dekan satu Fakultas Psikologi UIN Bandung mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat kelulusan mahasiswa adalah tahfidz Alquran. Fenomena ini menarik peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut tentang hal tersebut. Peneliti melakukan studi awal dengan mewawancarai 30 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung angkatan 2013, karena pada saat pengambilan data angkatan 2013 yang sedang menjalani tahfidz dan akan menghadapi ujian munaqosah.

Berdasarkan hasil wawancara nonformal pada tanggal 11-20 Maret 2017 yang dilakukan kepada 30 mahasiswa dari 157 jumlah keseluruhan mahasiswa Psikologi angkatan 2013 yang terdaftar, terdapat 21,9% atau 14 mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kebijakan tahfidz dari aspek afektif dan kognitif yang menyatakan setuju dengan adanya kebijakan itu dan memiliki semangat dalam menghafal Alquran juz ke 30 sehingga mahasiswa menjadi lebih termotivasi karena tinggal di lingkungan pendidikan yang Islami (UIN). 15,7% atau 10 mahasiswa lainnya memiliki sikap negatif terhadap kebijakan tahfidz dari aspek kognitif karena dianggap memberatkan mahasiswa yang akan menghadapi munaqosah, terutama yang bukan berlatar belakang pesantren sehingga mahasiswa merasa terhambat dan malas dalam menyelesaikan tahfidz juz ke 30. Sementara, 3,8% atau 6 mahasiswa memiliki sikap positif dari aspek kognitif dan konatif karena merasa menghafal Alquran memiliki banyak manfaat, tetapi mahasiswa masih merasa malas dalam menghafal Alquran juz ke 30.

Berdasarkan studi awal tersebut tampak bahwa ada indikasi perbedaan sikap mahasiswa terhadap kebijakan tahfidz yang tampaknya berimplikasi pada perbedaan motivasi menghafalkan Alquran yang berbeda-beda pula pada mahasiswa, terutama

pada mahasiswa angkatan 2013 yang akan menghadapi ujian munaqosah. Dengan demikian, fenomena tersebut menarik untuk diteliti apakah terdapat hubungan antara sikap mahasiswa terhadap kebijakan tahfidz dengan motivasi dalam menghafalkan Alquran juz ke 30?

Rumusan Masalah

Uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 terhadap kebijakan tahfidz ?
2. Bagaimana gambaran motivasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 dalam menghafal Alquran juz ke 30?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 terhadap kebijakan tahfidz dengan motivasi menghafal Alquran juz ke 30?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran sikap mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 terhadap kebijakkan tahfidz.
2. Gambaran motivasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 dalam menghafal Alquran juz ke 30
3. Ada tidaknya hubungan antara sikap mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 terhadap kebijakan tahfidz dengan motivasi menghafal Alquran juz ke 30.

Kegunaan

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini bisa memperkaya ilmu pengetahuan dan literatur di bidang Psikologi, terutama Psikologi Islam dan Psikologi Pendidikan khususnya mengenai hubungan sikap dengan motivasi menghafal Alquran, sekaligus dapat menambah dan memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya dan bermanfaat dalam penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan kualitas bagi mahasiswa khususnya dalam hal menghafal Alquran. Bagi dosen pembimbing tahfidz diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses membimbing mahasiswa. dan bagi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung diharapkan dapat mengembangkan kurikulum keagamaan yang bermutu khususnya dalam bidang tahfidz, supaya kemampuan menghafal mahasiswa membaik.

